

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada masa bayi baru lahir (0-28 hari) terjadi perubahan besar dalam hidup dalam rahim dan pematangan organ berlangsung di hampir semua sistem. Bayi usia kurang dari sebulan merupakan kelompok umur yang memiliki risiko gangguan kesehatan yang tinggi. Berbagai masalah kesehatan dapat muncul dan dapat berakibat fatal tanpa adanya penanganan yang tepat. Berbagai upaya kesehatan masyarakat telah dilakukan untuk mengendalikan risiko pada kelompok ini termasuk dengan berusaha memastikan bahwa persalinan dapat dilakukan oleh staf medis di fasilitas pelayanan kesehatan dan menjamin ketersediaan pelayanan kesehatan sesuai standar pada kunjungan bayi baru lahir. Kunjungan bayi baru lahir idealnya dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pada usia lanjut 6-48 jam, 3-7 hari dan 8-28 hari (Kemenkes, 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) sebanyak 2,5 % jumlah total keseluruhan berat badan lahir rendah (BBLR) dari 34 Provinsi. Provinsi Jawa Barat sendiri jumlah BBLR pada tahun 2021 mencapai 22.574 bayi dengan persentase sebesar 2,8%. Pada Kabupaten Bandung terdapat 2,5 orang yang mengalami BBLR (Dinkes Jabar, 2020).

Bayi BBLR merupakan bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa gestasi, berat lahir adalah berat yang ditimbang 1 (satu) jam setelah lahir, bayi dengan BBLR memiliki risiko rentan terhadap penyakit, rentang mengalami kegagalan fungsi organ-organ vital bahkan risiko kematian (Agussafutri dkk., 2022).

Status kesehatan bayi BBLR dipengaruhi oleh ketidakmampuan bayi dalam proses adaptasi dari kehidupan di dalam uterus ke lingkungan ektrauterin. Kegagalan adaptasi merupakan konsekuensi dari anatomi dan fisiologi sistem tubuh yang belum matang. Masalah yang sering ditemukan adalah ketidakstabilan suhu tubuh, masalah pernapasan, masalah pencernaan dan imunitas. Oleh karena itu, BBLR perlu penatalaksanaan khusus agar tidak terjadi gangguan tumbuh kembang bahkan kematian. Semakin kecil berat badan bayi dan semakin prematur bayi, maka semakin kompleks perawatan yang diperlukan (Agusthina & Susilawati, 2019).

Perlunya peran perawat yang profesional dalam memberi asuhan keperawatan pada bayi BBLR, dimulai dengan melakukan pengkajian, merumuskan diagnosa keperawatan, merumuskan perencanaan keperawatan, melaksanakan tindakan keperawatan dan melakukan evaluasi keperawatan.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan diatas maka Peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai Asuhan Keperawatan pada Bayi BBLR di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.2. Rumusan Studi Kasus

Bagaimana Pelaksanaan Asuhan Keperawatan pada Bayi BBLR di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat?

1.3. Tujuan Studi kasus

1.3.1. Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan pada Bayi BBLR di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada asuhan keperawatan pada bayi BBLR.
- b. Merumuskan diagnosa yang mungkin muncul pada asuhan keperawatan pada bayi BBLR.
- c. Merumuskan rencana keperawatan pada asuhan keperawatan pada bayi BBLR.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada asuhan keperawatan pada bayi BBLR.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada asuhan keperawatan pada bayi BBLR.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Bagi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber sebagai bahan pembelajaran untuk masa yang akan datang.

1.4.2. Manfaat Bagi Peneliti

Proses penyusunan studi kasus ini memberikan tambahan wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam mengaplikasikan Asuhan Keperawatan pada Bayi BBLR.

1.4.3. Manfaat Bagi Pasien

Studi kasus yang telah dilakukan penulis, diharapkan pasien dan keluarga pasien akan memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur penerapan pemberian Asuhan Keperawatan pada Bayi BBLR.

1.4.4. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil studi kasus ini diharapkan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan dalam merawat bayi BBLR.